

SKRIPSI

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

HARDIYONO



JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014

SKRIPSI

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

HARDIYONO
A211 09 279



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

disusun dan diajukan oleh

HARDIYONO
A211 09 279

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Januari 2014

Pembimbing I



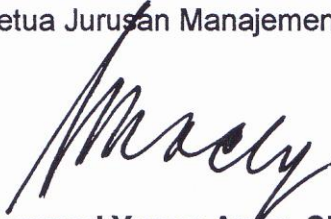
Dr. Hj. Djumidah Maming, SE, M.Si
NIP. 19660401 199103 2 001

Pembimbing II



Drs. Armayah Sida, M.Si
NIP. 19590619 198503 1 001

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Ketua Jurusan Manajemen



Dr. Muhammad Yunus Amar, SE, M.Si
NIP. 196204301988101001

SKRIPSI




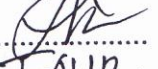

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

disusun dan diajukan oleh

HARDIYONO
A211 09 279

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 5 february 2014 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Djumidah Maming, SE, M.Si	Ketua	1. 
2.	Drs. Armayah Sida, M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE, M.Si	Anggota	3. 
4.	H. M. Sobarsyah, SE, M.Si	Anggota	4. 
5.	Fahrina Mustafa, SE., M.Si	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Muhammad Yunus Amar, SE., MT.
NIP. 19620430 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : HARDIYONO
NIM : A21109279
Jurusan/Program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN BANGSA
2014
36C17AAF412739546
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP HARDIYONO

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berika kepada Ibu Dr. Hj. Djumidah Maming, SE, M.Si dan Bapak Drs. Armaya Sida, M.Si selaku dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literatur, serta diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada para pimpinan perusahaan sektor properti yang tercatat di BEI atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada para staf yang telah memberi andil yang besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah Swt.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada kedua orang tua beserta saudara-saudaraku, atas bantuan, nasehat dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Desember 2013

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI BURSA EFEK

Affect of Solvability and Liquidity toward Share Price Property Sector in The Stock Exchange

Hardiyono
Djumidah Maming
Armayah Sida

Penelitian ini menganalisis pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di Bursa Efek. Data penelitian diperoleh dari observasi langsung di lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan Regresi Linier Berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara simultan solvabilitas kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor properti di Bursa Efek. Terlihat solvabilitas yang diterapkan perusahaan masih perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan harga saham perusahaan, di mana kelima perusahaan sektor properti terus berupaya untuk meningkatkan aktiva untuk dapat membayar semua hutangnya. Sementara tingkat likuiditas menunjukkan kelima perusahaan sektor properti berupaya untuk menyediakan sumber kas untuk memenuhi kewajibannya. Secara parsial likuiditas yang dominan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor properti di Bursa Efek, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas dilihat berdasarkan nilai current ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Kata kunci: Harga Saham, Solvabilitas dan Likuiditas

This research aims to analyze the effect solvability and liquidity toward share price property sector in Stock Exchange. Data used in research from direct observation in field. Data analysis used of finansial ratio and Multiple Regression. Research findings show in simultaneous solvability and liquidity ratios affected toward share price from property sector in the Stock Exchange. To see the solvability by company must to increase in attempt to increase the share price, where the fifth company of property sector in continuing to increasing the asset in order to be pay of liability. While the liquidity to show the company of property sector to preparation of cash source to sufficient of obligation it. In partially the liquidity have dominant affected toward share price which indication that the liquidity to see based on current ratio value represent the size which used to know the ability of company to sufficient of short term obligation.

Keywords: Share Price, Solvability and Liquidity

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Penelitian	5
2.2 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28

3.3	Populasi dan Sampel	29
3.4	Jenis dan Sumber Data	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data	30
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.7	Analisis Data	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1	Gambaran Umum	34
4.2	Hasil Penelitian	36
4.3	Pembahasan	42
BAB V	PENUTUP	49
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran	49
	DAFTAR PUSTAKA	51
	LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012	36
4.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012	37
4.3 Hasil Perhitungan Harga Saham untuk Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012	39
4.4 Nilai R dan R ²	40
4.5 Tingkat Signifikansi Variabel yang Diteliti	41
4.6 Pengaruh Dominan Variabel yang Diteliti	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Neraca Perusahaan Sektor Properti yang tercatat di BEI Tahun 2008 – 2012	54
2. Laporan Laba Rugi Perusahaan Sektor Properti yang tercatat di BEI Tahun 2008 – 2012	58
3. Hasil Perhitungan Rasio Struktur Modal (Harga Shaam), Solvabilitas dan Likuiditas	62
4. Case Summary	64
5. Analisis Regresi Linier Berganda	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini terus melakukan perbaikan dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, politik, teknologi dan bidang lainnya. Inflasi atau kenaikan harga secara keseluruhan mengakibatkan banyaknya perusahaan mengalami gulung tikar dan kebangkrutan. Hal ini dikarenakan tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak dapat tercapai karena kenaikan bahan baku serta biaya lain yang dirasa mencekik para produsen, disisi lain produsen kesulitan dalam menerapkan kenaikan harga karena jelas akan menurunkan tingkat penjualannya.

Perusahaan yang bergerak di bidang properti merupakan perusahaan yang cukup mendapat sorotan karena sering mengalami jatuh bangun dalam menjalankan kegiatan perusahaannya. Ketidakstabilan kondisi perusahaan properti tersebut memberikan sinyal yang beragam bagi investor, sehingga kegiatan pasar modal sektor ini menjadi bergairah.

Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memaksimalkan laba yang diperolehnya, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya. Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada dasarnya, setiap pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh sentimen pasar serta kondisi perusahaan itu sendiri, khususnya kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Kondisi perusahaan yang dinilai baik oleh investor akan memberikan sinyal yang positif bagi para investor pasar modal yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena meningkatnya permintaan akan saham tersebut di pasar modal. Terdapat tiga tujuan investor dalam melakukan investasi di pasar modal yaitu

memperoleh *dividend* atau laba yang dibagikan oleh perusahaan setiap akhir tahun buku, memperoleh *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena kenaikan harga sahamnya, dan yang terakhir adalah memperoleh keduanya.

Bagi investor muda serta investor yang bersedia menanggung risiko yang tinggi tentunya akan lebih memilih *capital gain* sebagai tujuannya dalam melakukan investasi karena investasi tersebut lebih menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut menjadi sangat penting bagi para investor. Pencapaian tujuan jangka pendek perusahaan yakni memperoleh laba yang sebesar-besarnya merupakan salah satu bukti kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya disebut dengan solvabilitas. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, perusahaan memiliki berbagai alternatif keputusan pendanaan. Perbandingan antara utang dan modal sendiri merupakan suatu keputusan yang harus ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menentukan arah perusahaannya, apakah akan meningkatkan risiko kebangkrutannya dengan menambah jumlah utangnya atautkah lebih memilih menggunakan modal sendiri yang masing-masing keputusan akan memberi dampak yang berbeda bagi perusahaan. Keputusan apapun yang disinyalir berbeda oleh para investor yang menyebabkan perubahan harga saham.

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tinggi. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio likuiditas. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, sehingga akan menambah permintaan akan saham yang tentunya akan menaikkan harga saham.

Disisi lain, harga saham juga mungkin akan cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan. Tidak dimanfaatkannya aktiva tersebut malah akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus dibayar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan memilih judul: Pengaruh Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham sektor properti di bursa efek?
2. Diantara solvabilitas dan likuiditas, manakah yang dominan berpengaruh terhadap harga saham sektor properti di bursa efek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis diantara solvabilitas dan likuiditas, manakah yang dominan berpengaruh terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi:

1. Bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mempertahankan harga saham sektor properti di bursa efek.

2. Bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lebih lanjut dalam masalah yang sama atau sejenis di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di wilayah Kota Makassar yaitu pada sektor properti untuk melihat pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori terdiri dari kajian teori yang relevan dengan penelitian yaitu manajemen keuangan, laporan keuangan, konsep solvabilitas, likuiditas dan harga saham, serta menyajikan kerangka pikir dan hipotesis.
- BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta analisis data.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan terdiri dari uraian mengenai gambaran umum, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Penelitian

Konsep Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu dari beberapa fungsi manajemen, yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi personalia. Fungsi keuangan menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, di mana berhubungan erat dengan masalah bagaimana mendapatkan serta mengalokasikan dana perusahaan secara efisien, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan melihat perkembangan dunia sektor bisnis dewasa ini, banyak perusahaan baik yang berskala besar maupun kecil, apakah yang bersifat profit maupun non profit akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan. Keberhasilan maupun kegagalan usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan keuangan. Dengan kata lain masalah yang biasa timbul dalam setiap organisasi berimplikasi terhadap bidang keuangan.

Mulyono (2007:87) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut di sebut sebagai manajer keuangan. Perkembangan perusahaan di masa kini, manajer keuangan harus mempunyai peranan yang sangat dinamis, tidak seperti pada masa-masa sebelumnya, tugas manajer keuangan hanya mencari dana dan mengelola posisi kas. Saat ini faktor-faktor eksternal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perusahaan, membuat para manajer keuangan harus mempunyai fleksibilitas yang cukup tinggi agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya.

Perkembangan manajemen keuangan sangat cepat dikarenakan perkembangan teknologi informasi, di mana dengan informasi berbagai kalangan dapat melakukan transaksi keuangan dengan cepat. Hal ini mengakibatkan peran manajer keuangan menjadi semakin penting dalam mengendalikan dan membuat keputusan-keputusan keuangan.

Horne (1997:5) dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu keputusan sehubungan dengan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva.

Riyanto (1995:4) mengemukakan pengertian fungsi manajemen keuangan (pembelanjaan) yaitu meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dan usaha mendapatkan dana serta menggunakan atau mengalokasikan dana harus dilakukan secara efisien. Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun dalam menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektifitas.

Weston dan Copeland (1995:5) memberikan pengertian fungsi manajemen keuangan adalah menyangkut keputusan investasi, pembiayaan dan deviden untuk suatu perusahaan. Fungsi-fungsi ini harus sama dilaksanakan dalam perusahaan bisnis, bidang pemerintah, maupun organisasi-organisasi. Tujuan manajer keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai organisasi. Beberapa kegiatan yang terlibat yaitu:

- a. Dalam perencanaan dan perkiraan (*forecasting*), manajemen keuangan berinteraksi dengan para eksekutif yang bertanggungjawab atas kegiatan-kegiatan perencanaan strategis yang umum.
- b. Manajer keuangan harus memusatkan perhatian pada keputusan investasi dan pembiayaan, serta segala hal yang berkaitan dengannya.

- c. Manajer keuangan harus bekerjasama dengan manajer lain di perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin.
- d. Manajer keuangan menghubungkan perusahaan pada pasar uang dan pasar modal, tempat dana diperoleh dan tempat surat berharga perusahaan diperdagangkan.

Tugas manajer keuangan dalam menjalankan fungsinya berkaitan langsung dengan keputusan pokok perusahaan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas dari seorang manajer keuangan suatu perusahaan dalam memperoleh dan mengalokasikan dana secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan serta peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai.

Tujuan Perusahaan

Anshary (2007:15) menyatakan bahwa ada dua perspektif utama sebagai tujuan yang ingin dicapai perusahaan melalui berbagai strategi bisnisnya yaitu tujuan memaksimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Horne (1998:133), "*the objective of the firm is to maximize its value to shareholder. Value is representative by the market price of the company common stock which in turn is reflection of the firm investment, financial and deviden decision*". Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan pada pemegang saham yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan sebagai gambaran keputusan investasi, pembiayaan dan deviden.

Memaksimalkan nilai bermakna lebih luas daripada memaksimalkan laba. Pernyataan ini dapat diterima kebenarannya atas dasar beberapa alasan yaitu: (Weston & Brigham, 1993:13)

- a. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada tahun ini bernilai lebih tinggi daripada dana yang diterima pada 10 tahun yang akan datang.

- b. Memaximumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan.
- c. Mutu dan arus dana yang diharapkan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

Tujuan perusahaan menurut Martin, Petty, Keown dan Scott (1991:145) adalah memaximalisasi kekayaan pemegang saham, dengan cara memaximalkan total nilai pasar saham perusahaan. Memaximalkan profit kadang digunakan sebagai tujuan mikro dalam perusahaan seperti tujuan masing-masing divisi dan tidak sesuai dengan tujuan perusahaan dalam kerangka keuangan secara keseluruhan karena tidak menekankan efisiensi penggunaan sumber daya modal dan mengabaikan adanya *uncertainty of return (risk) and timing of return*. Pemegang saham akan bereaksi negatif terhadap keputusan investasi dan deviden yang tidak menguntungkan, yang dapat mengakibatkan total nilai saham perusahaan menurun, dan mereka juga akan bereaksi positif terhadap keputusan yang dianggap menguntungkan, yang akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam Laporan Rugi/Laba adalah penghasilan dan beban.

Laporan keuangan berupa Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Arus Kas menunjukkan posisi perusahaan pada suatu titik waktu dan operasinya pada periode yang lalu. Dari sudut manajemen keuangan sebagaimana dikemukakan Bringham dan Gapenski (1991:874) berguna untuk “*as a way to anticipate future condition and, more important as a starting point for planning action that will influence the future course of events*”.

Menurut Van Horne dan Wachowiz (1997:8) laporan keuangan meliputi: pertama, neraca, yang merupakan ringkasan aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada titik tertentu, biasanya pada akhir tahun atau kuartal tahun. Selanjutnya Laporan Rugi/Laba terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode waktu tertentu biasanya untuk satu tahun atau tiap tiga bulan. Kedua laporan keuangan tersebut, beberapa laporan turunan dapat dihasilkan seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana serta laporan arus kas.

Riyanto (1995:327) mengatakan bahwa laporan keuangan (*Financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada saat tertentu. Laporan Rugi/Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu yang biasanya meliputi periode satu tahun.

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (1996:2) meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Diamond (1992:23) “*financial statement are one of primary means by which economic information about a firm statement, the retained earning statement, and the statement of cash flows*”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka diketahui tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemain. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.

Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa Laporan Keuangan terdiri atas Neraca, Laporan Rugi/Laba dan Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba Ditahan.

1. Neraca, yaitu laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang sumber-sumber ekonomis, yang telah diperoleh perusahaan, termasuk informasi mengenai dari mana sumber-sumber tersebut berasal, atau suatu laporan keuangan yang menunjukkan aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Laporan ini juga menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan serta sumber-sumber pembelanjaan. Berikut diuraikan sebagai berikut:
 - a. Aktiva yaitu semua benda berwujud atau hak tak terwujud yang memiliki nilai ekonomis, dan merupakan sumber kesejahteraan yang akan mendatangkan manfaat di kemudian hari. Secara umum dapat dikatakan sebagai kekayaan (sumberdaya) yang dimiliki perusahaan. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.
 - b. Hutang yaitu kewajiban-kewajiban saat ini yang diakibatkan oleh transaksi-transaksi di masa lalu, yang menghendaki agar perusahaan membayar sejumlah uang, menyediakan barang-barang, atau menyelesaikan jasa-jasa di masa yang akan datang. Hutang perusahaan dapat dibedakan di dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

- c. Modal adalah selisih antara total aktiva dan total hutang, atau merupakan hak/bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham) dan laba ditahan.

Ross (1999:21) neraca merupakan ringkasan aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada suatu periode tertentu (biasanya akhir tahun atau kuartal tahun). Pada neraca perusahaan, aktiva diurutkan pada bagian atas menurut tingkat relatifnya terhadap likuiditas (kemampuan untuk dirubah menjadi kas. Kas dan setara kas merupakan aktiva yang paling likuid, sehingga ditampilkan pada bagian pertama. Semakin jauh aktiva lain dari kas, maka akan semakin rendah tingkat likuiditasnya. Piutang berada setelah kas, sedangkan persediaan berada setelah piutang. Piutang merupakan kewajiban dari pelanggan yang harus dirubah menjadi kas dalam periode penagihan yang diberikan biasanya 30 hari hingga 60 hari.

Persediaan digunakan dalam produksi produk, pertama-tama produk harus dijual dan piutang dihasilkan sebelum itu dan dapat beralih ke langkah berikutnya dan dirubah menjadi kas. Aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva jangka panjang lainnya muncul pada bagian paling akhir karena merupakan aktiva paling tidak likuid. Pada bagian bawah neraca menunjukkan kewajiban dan ekuitas/kekayaan pemegang saham perusahaan. Item-item ini diurutkan berdasarkan besar kecilnya kemungkinan kewajiban tersebut dibayarkan. Seluruh kewajiban lancar dibayarkan dalam waktu 1 tahun, sedangkan hutang jangka panjang dibayarkan di atas 1 tahun. Kekayaan pemegang saham hanya dibayarkan melalui deviden kas dan mungkin melalui deviden likuidasi akhir. Ekuitas pemegang saham atau kekayaan bersih terdiri dari beberapa sub kategori. Saham biasa dan tambahan modal disetor menunjukkan keseluruhan jumlah uang yang dibayarkan kepada perusahaan

sebagai ganti pembagian saham biasa. Ross (1999:23) berpendapat bahwa *“income statement measures performance over a specific period of time, say a year.”*

Sawir (2003:3) menyatakan bahwa neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai harta, utang dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu. Sisi sebelah kiri neraca (aktiva) merupakan sisi penggunaan dana perusahaan, yakni berupa kebijakan investasi, baik investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan sisi sebelah kanan (pasiva) menunjukkan sumber-sumber dana untuk membiayai investasi tersebut, baik sumber dana jangka panjang maupun sumber dana jangka pendek.

Munawir (1999) neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan tujuan yang menunjukkan posisi keuangan sebuah perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca biasanya terdiri atas kelompok aktiva (aktiva lancar dan aktiva tetap), kewajiban (kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek) dan modal.

2. Laporan Rugi/Laba, merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya dan rugi laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional memberikan informasi utama dalam perusahaan (fungsi produksi, pemasaran, sumberdaya manusia dan umum serta fungsi keuangan).

Laporan rugi laba meliputi penghasilan dan biaya perusahaan pada periode waktu tertentu, biasanya untuk satu tahun atau tiap tiga bulan. Jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan posisi keuangan perusahaan sepanjang periode waktu tertentu.

Laporan perhitungan rugi laba adalah hasil operasional perusahaan pada periode tertentu yang di dalamnya terdapat saldo rekening, pendapatan, beban, pendapatan lain-lain, pos luar biasa dan rugi laba yang mencerminkan seberapa besar pendapatan perusahaan dalam periode itu, seberapa besar beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut, serta berapa pendapatan dari kegiatan yang bukan kegiatan utama perusahaan, berapa biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat adanya suatu kegiatan yang luar biasa di dalam perusahaan, serta memperlihatkan apakah perusahaan rugi atau untung dalam periode tersebut. Bernstein dan Wild (1998:12), "*income statement measures a company's financial performance between balance sheet dates and hence reflects, a period of time*". Dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, dapat dilakukan beberapa pendekatan yang berbeda. Kebanyakan para analis memiliki prosedur yang lebih disukai untuk memperoleh beberapa gambaran umum tentang keuangan perusahaan yang dianalisa.

Tujuan umum laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Prinsip Akuntansi Indonesia (1999:1) adalah:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perusahaan atau dipercaya mengenai perubahan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (2004:4) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercaya padanya.

Konsep Solvabilitas

Dalam hal leverage keuangan, Helfert (1997:97) mengemukakan bahwa perusahaan yang mampu menanamkan modalnya secara konsisten akan memperoleh manfaat yang besar dan ini sangat menguntungkan bagi pemilik usaha. Rasio leverage menunjukkan proporsi dari uang orang lain dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang atau bahkan merupakan indikasi pada saat likuidasi.

Menurut Riyanto (2000:29) menjelaskan bahwa pembiayaan dana perusahaan dapat tercermin dari nilai leverage yang dihasilkan. Dimana leverage adalah debet ratio yang merupakan total hutang bagi total aktiva kali 100% dari

penentuan dana perusahaan. Oleh karena itu, suatu nilai leverage tidak terlepas dari adanya nilai total hutang perusahaan yang ada pada perusahaan lain, dengan penjaminan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, syarat untuk menentukan nilai debet dalam suatu perusahaan harus memenuhi dua prasyarat tersebut.

Pendapat yang lain juga menjelaskan bahwa leverage merupakan debet ratio dari suatu perusahaan. Karena itu, menurut Sawir (2001:38) memberikan batasan yang jelas bahwa pembiayaan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh nilai leverage yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana didalamnya terdiri dari total aktiva dan total hutang.

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Sutojo (1999:52) bahwa untuk menentukan nilai leverage sebagai debet ratio, maka pembiayaan suatu perusahaan tidak terlepas dari total aktiva dan total hutang. Dimana kedua hal tersebut di atas menjadi syarat mutlak untuk menentukan leverage suatu perusahaan.

Oleh karena itu, maka suatu perusahaan dalam menentukan pembiayaan tidak dapat terlepas dari nilai leverage yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana nilai leverage menjadi isyarat untuk dapat mengestimasi besarnya nilai total aktiva dan total hutang dalam menentukan debet ratio yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka, hal ini sangat penting dalam menentukan modal pendanaan dan pengalokasian pendanaan dari pembiayaan yang diadakan oleh suatu perusahaan.

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Jika perusahaan dilikuidasi, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua hutang-hutangnya.

Rasio solvabilitas menggambarkan perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana dari kreditor. Perusahaan dengan rasio solvabilitas atau rasio leverage yang rendah akan memiliki rasio rugi yang lebih

kecil. Jika kondisi ekonomi sedang fluktuatif atau menurun, tapi juga memberikan hasil pengembalian yang lebih rendah pada waktu ekonomi sudah membaik. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi akan mempunyai kerugian yang besar demikian pula dapat memberikan prospek untuk mendapatkan laba yang tinggi. Keputusan manajemen untuk menggunakan leverage hendaknya mengembangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan resiko.

Riyanto (1999:32) mengemukakan bahwa solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Cahyono (1996 : 55) untuk mengetahui tingkat solvabilitas atau leverage digunakan beberapa angka perbandingan rasio yaitu :

- a. *Debt to total asset ratio* merupakan jumlah hutang dibagi dengan jumlah harta.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Harta}} \times 100 \%$$

Semakin kecil nilai rasio ini berarti kinerja perusahaan semakin meningkat.

- b. *Times interest earned ratio* adalah membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya bunga.

Laba terhadap

$$\text{biaya bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100 \%$$

- c. *Fixed charge coverage*. Rasio ini hampir sama dengan rasio laba terhadap biaya bunga, tetapi ditambahkan biaya-biaya lain misalnya biaya sewa peralatan dan menanggung kewajiban jangka panjang atas dasar kontrak sewa.

$$\text{Penutupan biaya tetap} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

Muslich, (2000: 49) rasio leverage yang lazim digunakan adalah, *Debt to net worth, coverage interest changes, total assets to net worth, fixed assets to net worth, current assets to net worth, inventory to net worth, receivable to net worth, liquid assets to net worth.*

Konsep Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Sawir (2001:29) berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang mana setelah dipenuhi. Ini sangat berkaitan dengan kewajiban yang harus dipenuhi dalam penentuan jatuh tempo. Jumlah penentuan kemampuan suatu perusahaan dalam likuiditas sangat ditentukan oleh “kekuatan membayar” dari perusahaan. Sehingga perusahaan dianggap mempunyai “kekuatan membayar”, maka kemampuan membayar ini harus memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang harus dijadikan ketetapan dalam menentukan likuiditas suatu perusahaan.

Sementara Beckman (2000:57) menginterpretasikan penentuan likuiditas sangat berkaitan dengan rasio yang berjalan dalam penentuan kemampuan perusahaan menentukan aset atau kekayaan berjalan dibagi dengan utang lancar. Biasanya likuiditas tersebut harus diberikan sesuai tingkat penentuan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, dimana pajak penghasilan yang terutang dan beban lainnya terutama gaji dan upah karyawan sangat berkenaan dengan hal tersebut.

Rasio yang berjalan menurut pendapat Sawir (2001:39) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dari ketentuan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan proses aktiva sehingga aturan-aturan ini bersesuaian dengan bagaimana menentukan perhitungan trend dalam suatu analisis rasio. Tentunya, sangat berkaitan dengan rasio yang tersedia dengan kriteria unsur-unsur yang ada dari likuiditas mencakup: (1) kekayaan berjalan, (2) utang lancar dan (3) kredit yang

dipinjamkan dari laba yang diharapkan dan ini harus berjalan sesuai tingkat stabilitas keuangan.

Menurut Riyanto (2000:36) untuk menentukan likuiditas suatu badan usaha dapat diketahui dari neraca pada saat perbandingan jumlah aktiva lancar (*current assets*) dari satu pihak dengan hutang lancar (*current liability*) dengan menentukan ukuran dan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi *current obligation* secara kasar dapat dilihat perbandingan *current ratio* 2 : 1 atau 200% walaupun hal tersebut tidak dianggap mutlak.

Alwi (1994:109) rasio-rasio keuangan pada umumnya diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu : rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Horne and Wachowicz (1998:129) "*likuidity ratios are used to measure a firm's ability to meet short-term obligation.*"

Sartono (2001:116) mengemukakan bahwa likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar.

Untuk mengetahui posisi likuiditas suatu perusahaan, digunakan beberapa angka perbandingan rasio antara lain :

- a. Rasio Lancar. Sutrisno (2001:247) Rasio lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil dari perbandingan ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh harta perusahaan yang diperkirakan dapat menjadi tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

- b. Rasio Cepat. Rasio cepat atau biasa juga disebut rasio cair ialah kemampuan untuk membayar hutang yang segera dibayar dengan aktiva lancar atau

merupakan suatu alat untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar tentang likuiditas perusahaan. Namun dalam perhitungan rasio cepat ini tidak semua harta lancar ikut diperhitungkan, tetapi hanya mengambil harta lancar yang paling likuid seperti kas, efek, dan piutang karena diluar dari pada itu memerlukan waktu untuk mencairkan menjadi uang kas seperti halnya dengan persediaan. Adapun formula untuk menghitung Rasio ini adalah :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

- c. Rasio Kas. Rasio kas merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan, dimana telah diketahui bahwa kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan semakin baik, sebab disamping keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga keperluan yang mendesak.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Harga Saham

Konsep harga saham yang banyak diterapkan dalam kegiatan investasi, pada prinsipnya mengacu kepada suatu teori dalam hal ini teori “nilai tambah” yang diperkenalkan oleh Largaining dalam Nasution (2005:59) yang menyatakan kegiatan penjualan dan pembelian suatu barang atau jasa yang ditransaksikan ditentukan oleh adanya nilai tambah yang diperoleh oleh pihak-pihak yang terlibat. Hal ini mempunyai kaitan dengan kegiatan nilai harga saham sebagai produk atau jasa kekayaan atau modal yang dapat diperjualbelikan dalam suatu kegiatan transaksi secara legal yang saling menguntungkan bagi pihak yang terlibat di dalamnya.

Selain itu menentukan konsep harga saham juga menggunakan praktis teori dalam hal ini menggunakan teori menang atau “win theory” yang prinsipnya bahwa

suatu kegiatan penjualan dan pembelian tergantung pada nilai keuntungan yang dicapai dan hal tersebut merupakan wujud kemenangan (Luke, 2004:71).

Teori indeks LQ 45 dikemukakan Khasim (2007:15) bahwa indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar yang merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Teori *blue chips* atau teori saham unggul dikemukakan oleh Robert dalam Siamat (2005:508) bahwa saham unggul yaitu saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar dan terkenal yang lebih lama memperlihatkan kemampuannya memperoleh keuntungan dan pembayaran deviden.

Suatu investasi yang diterapkan dalam suatu negara atau daerah, pada intinya keberadaan harga saham merupakan standar dalam menentukan kepemilikan investasi, pinjaman, modal dan aset keuangan. Atas dasar tersebut, maka harga saham mempunyai pengaruh terhadap kegiatan investasi (Mahendra, 2004:19).

Menciptakan suatu kondisi investasi yang baik, secara langsung atau tidak langsung para investor mempertimbangkan tingkat keuntungan dan nilai harga saham yang terjadi dalam suatu transaksi. Sutojo (2004:136) menyatakan adanya harga saham yang ditetapkan oleh Komisaris Perusahaan, akan menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat investasi dari setiap arus pemilik saham untuk mengelola saham-sahamnya menjadi saham yang produktif untuk mendapatkan keuntungan yang menjadi nilai investasi bagi para pemegang saham.

Suatu pemegang saham dalam melakukan pembelian dan penjualan saham serta kegiatan transaksi saham merupakan indikator yang berdampak terhadap

kegiatan investasi. Tirtomoyo (2005:192) menyatakan bahwa penjualan suatu saham biasanya terjadi apabila tingkat keuntungan dan posisi *bargaining* perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan, sehingga pemegang saham terkadang melepasnya untuk dijual. Kegiatan pembelian saham terjadi apabila kondisi dan posisi saham kurang menggairahkan segmen pasar, sehingga banyak yang ingin membeli untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memperbaiki akses pengelolaan perusahaan. Demikian pula setiap kegiatan transaksi saham baik pembelian maupun penjualan memiliki nilai untung yang dapat dimanfaatkan oleh pemegang saham.

Inti dari kondisi nilai saham bagi suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan investasi. Kegiatan tersebut dapat mengalami peningkatan atau penurunan terkait dengan akses penjualan dan pembelian saham yang sesuai dengan nilai nominal dan nilai apresiasi yang dianggap menguntungkan oleh pihak pemegang saham. Disinilah peranan dari kegiatan jual beli saham untuk mendapatkan keuntungan kegiatan investasi riil (Shita, 2004:71).

Nursharf (2003:89) menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan pengembangan atau meningkatkan nilai jual dan beli saham memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan investasi. Sebaliknya, akan mengalami penurunan suatu kegiatan investasi apabila nilai saham di pasaran mengalami penurunan atau terdapat kelemahan yang tidak konstruktif dalam mempengaruhi sentimen pasar investasi.

Konkrit dari suatu kegiatan investasi pada prinsipnya mencari adanya suatu pemahaman tentang pentingnya kegiatan investasi yang terwujud dalam suatu negara atau daerah yang dapat memberikan yang kuat untuk berkembangnya kegiatan kepemilikan saham, termasuk dalam hal ini akses kegiatan penjualan,

kegiatan pembelian dan banyaknya kegiatan transaksi yang terjadi dalam suatu wadah saham.

Marzuki (2003:16) menyatakan bahwa peningkatan kegiatan investasi yang terjadi dalam satu negara, para investor senantiasa membujuk kepada indikator-indikator nilai saham yang terkoreksi sesuai dengan tingkat pembelian saham, penjualan saham dan kegiatan transaksi saham yang menguntungkan.

Mengacu kepada uraian-uraian di atas maka diambil suatu kesimpulan bahwa harga saham ditentukan dari aktivitas penjualan saham, pembelian dan kegiatan transaksi yang mempengaruhi terjadinya arus aktivitas investasi yang terjadi dalam suatu negara.

Menurut Sawir (2000:35) modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengundang risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

Rasio permodalan terdiri dari:

a. Primary Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu perusahaan untuk menutup penurunan aktiva akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

b. Capital Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan dalam menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit.

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}}$$

c. Capital Adequacy Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans + Securities}}$$

Rasio-rasio permodalan tersebut sering juga disebut rasio-rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio*, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sumber dana yang diperlukan digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, sebagai alat pengukuran besar kecilnya kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh para pemegang saham dan memungkinkan manajemen perusahaan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada perusahaan tersebut.

Menurut Lesmana (2004:93) analisis atas modal yang dimiliki perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a. Saham

Pada perusahaan yang mempunyai 2 macam saham yaitu saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Saham preferen tidak memiliki hak suara, meski memiliki beberapa tambahan prioritas dibanding saham biasa. Hal-hal yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam analisis saham adalah:

- 1) Investor potensial perlu memperhatikan adanya kemungkinan bahwa dalam penentuan suara (*voting*) saham biasa dikuasai kelompok orang dalam seperti pendiri (atau keluarga pendiri) dan atau manajemen, sehingga sebagai minoritas hak mereka dapat saja terabaikan.

- 2) Jika perusahaan mengeluarkan saham preferen untuk pertama kalinya, mungkin perusahaan ada dalam kesulitan dalam mengeluarkan saham biasa, ini dapat merupakan pertanda bahwa publik menilai saham biasa perusahaan tersebut terlalu berisiko. Lazimnya dalam keadaan normal perusahaan akan mengeluarkan saham biasa lebih dulu daripada saham preferen.
- 3) Jika terdapat *authorized shares* melebihi *issued/outstanding shares*, maka terdapat kemungkinan penambahan pengeluaran saham yang akan menjadi dilusi kepentingan pemegang saham. Jika saham dikeluarkan (*issued*) maka harga saham akan turun.
- 4) Jika obligasi konversi (*convertible bond*) dan saham preferen konversi (*convertible preferred stock*) dikonversi oleh pemegangnya, menunjukkan optimisme terhadap perusahaan. Dan ini akan membuat harga saham turun, tetapi dalam sisi lainnya, akan mengurangi biaya bunga atas obligasi dan dividen atas saham preferen.
- 5) Jika opsi saham (*stock options*) yang diberikan pada manajemen terlalu berlebihan dan tanpa diimbangi dengan kinerja yang pantas, dapat berarti dilusi terhadap kepentingan pemegang saham dalam perusahaan. Analisis perlu memperhatikan kecenderungan (trend) ratio opsi saham terhadap jumlah saham yang beredar. Jika kecenderungan meningkat tetapi profitabilitas tidak meningkat, terjadi inkonsistensi.

b. Treasury Stock

Analisis harus bersikap waspada jika perusahaan melakukan akuisisi terhadap sahamnya sendiri (*treasury stock*), sebab implikasinya dapat meningkatkan EPS. Dengan akuisisi *treasury stock* normalnya akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar. Waktu akuisisi terhadap *treasury stock* adalah saat-saat menjelang pengumuman laporan keuangan merupakan waktu yang dapat dianggap paling krusial.

Dan jika perusahaan bisa mendapatkan saham dengan jumlah uang dibawah harga pasar, maka potensial akan mengalami peningkatan *cash flow* dan atau *paid-in capital*.

c. Agio (*Premium*) dan Disagio (*Discount*)

Jika saham dikeluarkan dengan disagio (*discount*), pemegang saham secara legal mempunyai kewajiban memenuhi kekurangannya jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Dan jika saham dikeluarkan dengan premium, maka kelebihanannya adalah merupakan hak dari pemegang saham, dapat saja dikemudian hari dikonversikan menjadi saham.

d. Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

Koreksi kesalahan dari tahun-tahun sebelumnya terhadap laba ditahan (*retained earnings*) merupakan indikasi sistem pelaporan yang lemah.

Rasio laba bersih terhadap dividen saham preferen (*preferred stock*) yang tinggi menunjukkan lebih banyak dana yang tersisa untuk pemegang saham. Pemegang saham berkepentingan dengan pembagian dividen dan mengharapkan ratio yang tinggi dalam:

a. $\text{Dividend Yield} = \text{Dividen per saham} / \text{Harga pasar saham}$

b. $\text{Dividend Payout} = \text{Dividen per saham} / \text{EPS}$

Sebaliknya penurunan ratio merupakan tanda penurunan dalam dividen, dan akan menjadi perhatian dari pemegang saham.

e. Pos-pos lain dalam Modal

Pos-pos lain dalam modal yang paling umum adalah translasi rugi atau laba dari operasi perusahaan di luar negeri yang menjadi bagian dalam modal, seharusnya dikeluarkan dan menjadi bagian dalam laporan laba rugi, sebab mencerminkan kinerja manajemen.

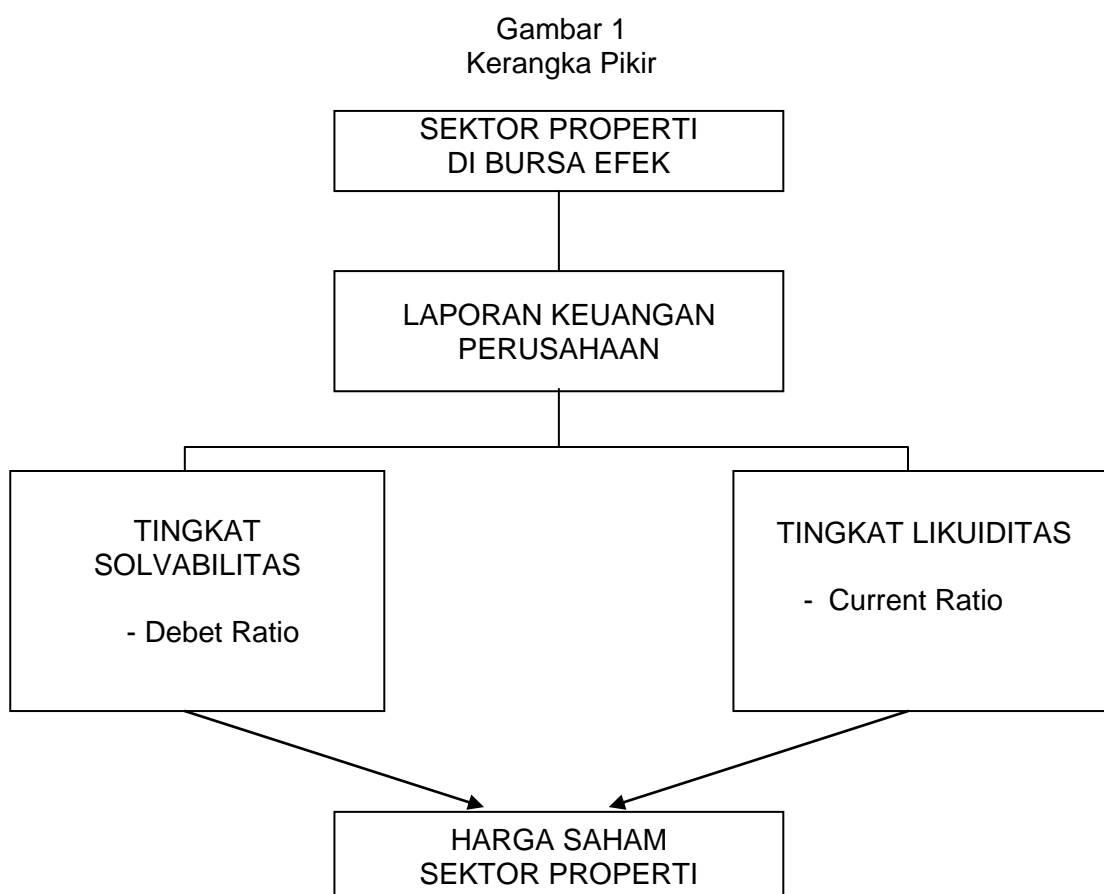
Laba atau rugi belum terealisasi dari investasi yang menjadi bagian dalam modal, seharusnya dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi, sebagai konsekuensi keputusan investasi manajemen.

f. Nilai Buku per Saham (*Book Value per Share*)

Nilai Buku per Saham = (Modal Saham Preferen) / Jumlah Saham Beredar.

Nilai dari saham preferen berdasarkan nilai likuidasi ditambahkan akumulasi dividen yang belum dibayar (*dividends in arrears*). Nilai likuidasi perlu diperhatikan sebab ada perusahaan yang memberikan premium yang melebihi nilai pari (nominal), yang dapat berdampak material. Membandingkan Nilai Buku per Saham dengan harga pasar saham, memberikan indikasi bagaimana penilaian investor pada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, berikut peneliti tuangkan pada kerangka pikir di bawah ini:



2.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian-uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.
2. Solvabilitas yang dominan berpengaruh terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang hendak dicapai serta menguji hipotesis. Rancangan penelitian menurut Kerlinger (2000) merupakan suatu struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, dibedakan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian *exploratory* yaitu berusaha untuk mencari hubungan-hubungan yang relatif baru, dan *explanatory* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu obyek penelitian.
2. Ditinjau dari aspek datanya adalah penelitian *ex post facto*, yang berarti setelah kejadian yaitu penelitian yang bersifat pencarian empirik yang sistematis, di mana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya karena peristiwa telah terjadi atau sifatnya tidak dapat dimanipulasi.
3. Ditinjau dari tujuannya adalah studi kausal yang berusaha menjelaskan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, dengan obyek penelitian pada sektor properti di bursa efek. Tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti mudah memperoleh data penelitian baik yang bersifat data primer maupun data sekunder. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Wirawan (2001:5) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen (unit atau individu) sejenis yang dibedakan menjadi obyek penyelidikan/penelitian. Dalam suatu penelitian, populasi sepenuhnya ditentukan oleh si peneliti. Populasi harus diberikan batasan yang tegas. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan sektor properti di bursa efek.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian (sebagian kecil) dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Berdasarkan populasi yang ada, maka dipilih sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu laporan keuangan untuk periode lima tahun (2008 – 2012)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan yang bersumber hasil pengamatan langsung pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung bagi data primer yang diperoleh dari bahan-bahan literatur seperti dokumen-dokumen serta laporan-laporan dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung untuk mengamati pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.
2. Wawancara yaitu mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung.
3. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan agar tidak menimbulkan penafsiran ganda yaitu dengan memberikan batasan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Harga saham adalah nilai barang modal yang diinvestasikan. Harga saham yang dimaksud yaitu pemberian saham, penjualan saham dan kegiatan transaksi saham.
2. Solvabilitas adalah hasil keuntungan / laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya, yaitu perhitungan Total Asset To Debt Ratio adalah perbandingan antara total aktiva dengan total utang.
3. Likuiditas adalah rasio berjalan dari suatu analisis keuangan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dari perbandingan aset lancar berbanding utang lancar yang harus dipenuhi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, terdiri dari:
 - a. Current ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajibannya jangka pendek..
 - b. Cash ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas.
 - c. Quick ratio adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- d. Working Capital To Total Asset adalah perbandingan antara modal kerja dengan total aktiva.

3.7 Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka digunakan metode analisis deskriptif yang menggambarkan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di bursa efek. Untuk itu maka diperlukan untuk menghitung beberapa rasio-rasio keuangan yang selanjutnya dilakukan Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Keuangan

- a. Harga Saham (Struktur Modal)

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}}$$

- b. Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

- c. Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Working Capital To Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis yang digunakan untuk melihat dan menguji pengaruh solvabilitas dan likuiditas sebagai variabel X terhadap harga saham sektor properti di bursa efek sebagai variabel Y dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana:

- Y = Harga Saham
- X₁ = Tingkat Solvabilitas
- X₂ = Tingkat Likuiditas
- b₁-b₂ = Koefisien Regresi (Parameter)
- b₀ = Konstanta (Intercept)
- e_i = Faktor Kesalahan

Berdasarkan persamaan regresi tersebut di atas, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut:

a. Uji F (secara Serentak)

Pengujian secara serentak adalah untuk mengetahui apakah secara serentak koefisien regresi variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Bentuk pengujian:

- 1) H₀ = 0, artinya tidak ada pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) H₀ ≠ 0, artinya minimal satu parameter estimator = 0, artinya terdapat pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

b. Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui ketangguhan prediktor hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya dari model yang digunakan. Semakin besar R^2 , maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat untuk peramalan, karena total variasi dapat dijelaskan oleh variabel harga saham sektor properti di bursa efek yang ada dalam model.

c. Uji-T (secara Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui setiap koefisien regresi variabel bebas, apakah mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Pengujiannya adalah:

- 1) $H_0 = 0$, artinya tidak ada pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) $H_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% (0,05) dan derajat kebebasan ($n = k$), kemudian dibandingkan dengan t_{hitung} . Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dengan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh b_1 terhadap harga saham sektor properti di bursa efek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Industri property dan real estate adalah industri yang bergerak dibidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Produk yang dihasilkan dari industri property dan real estate dapat berupa perumahan, apartment, ruko, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Sampai akhir tahun 2011 jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 50 perusahaan.

Dalam perkembangannya, sektor property sering mengalami pasang surut. Pengusaha yang cerdas tahu kapan akan membangun dan memasarkan produk-produknya. Pada tahun 1997 proyek property sempat berhenti seketika, padahal waktu itu industri property sedang tumbuh pesat. Begitu juga pada penghujung tahun 2008, sektor property kembali diguncang oleh krisis global yang berawal dari subprime mortgage di Amerika Serikat. Namun seiring dengan penurunan BI rate pertumbuhan sektor property kembali meningkat.

Perkembangan makro ekonomi diproyeksikan akan berdampak positif bagi kemajuan sektor property dan real estate. Penurunan suku bunga telah membuat masyarakat yang menyimpan dananya di deposito kembali mengeluarkan dananya untuk diinvestasikan, salah satunya pada sektor property dan real estate. Prospek bisnis ini dinilai akan terus membaik. Sektor ini dinilai mampu menarik investor karena nilai return yang berlipat dalam jangka panjang, walaupun tidak sedikit yang juga tertarik pada sektor lain yang menguntungkan dalam jangka pendek.

Meningkatnya aktivitas pada industri properti dapat dijadikan petunjuk mulai membaiknya atau bangkitnya kembali kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, kegiatan di bidang properti dapat dijadikan indikator seberapa aktifnya kegiatan ekonomi

secara umum yang sedang berlangsung. Namun demikian, perkembangan industri properti perlu dicermati secara hati-hati karena dapat memberikan dampak pada dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, industri properti dapat menjadi pendorong bagi kegiatan ekonomi karena meningkatnya kegiatan di bidang properti bisa mendorong naiknya berbagai kegiatan di sektor lain yang terkait. Namun di sisi lain, perkembangan industri properti yang berlebihan dapat pula menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian.

Dampak positif yang muncul disebabkan oleh sektor properti bisa memiliki efek pelipatgandaan (*multiplier effect*), yaitu dapat mendorong serangkaian aktivitas sektor ekonomi yang lain. Seluruh kegiatan ekonomi baik dalam bidang barang maupun jasa pada dasarnya membutuhkan produk properti sebagai salah satu faktor produksi. Sebagai contoh, kegiatan jasa perbankan yang memberikan jasa keuangan masih memerlukan adanya produk properti secara aktif sebagai tempat atau sarana untuk melakukan transaksi. Secara umum dapat dinyatakan bahwa kebutuhan akan produk properti akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan kegiatan ekonomi.

Perusahaan sektor properti dalam mengembangkan perusahaannya menerapkan kebijakan-kebijakan prospektif yang sesuai dengan visi yang ingin dicapai. Secara umum visi yang diemban adalah "Menjadi perusahaan yang sehat, mandiri dan terkemuka". Sehat adalah selalu memiliki kinerja yang baik sehingga mampu untuk tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Mandiri yaitu mampu mengelola asset yang dimiliki dan memanfaatkan sumberdaya eksternal secara optimal sehingga secara finansial tidak tergantung sepenuhnya kepada pemerintah. Terkemuka maksudnya dapat menjadi 'pioneer' dan 'leader' di bidang perumahan dan permukiman. Sedangkan berkualitas adalah produk yang dihasilkan layak pasar, layak teknis, layak hukum, layak ekonomi, layak harga/terjangkau, layak lingkungan untuk kepuasan pelanggan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Penyajian Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di Bursa Efek. Berikut ditunjukkan analisis rasio solvabilitas kerja, likuiditas dan harga saham perusahaan.

1. Tingkat Solvabilitas (X1)

Solvabilitas adalah hasil keuntungan / laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya, yaitu perhitungan Total Asset To Debt Ratio adalah perbandingan antara total aktiva dengan total utang. Hasil perhitungan rasio solvabilitas pada perusahaan yang bergerak di sektor properti ditunjukkan pada Tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012

Sektor Properti	Tingkat Solvabilitas (%)				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)	1.84	1.99	2.22	2.20	2.22
PT. Ciputra Properti Tbk (CTRP)	13.81	16.83	14.70	6.10	3.05
PT. Alam Sutera Realty (ASRI)	2.36	2.19	1.93	1.87	1.76
PT. Sentul City Tbk (BKSL)	7.39	5.57	6.98	7.46	4.60
PT. Bukit Darmo Property (BKDP)	3.24	3.78	3.53	3.64	3.61
Rata-rata Tingkat Solvabilitas Sektor Properti di Bursa Efek	5.73	6.07	5.87	4.25	3.05

Sumber: Data setelah diolah, 2013.

Diketahui bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Tabel 4.1 di atas menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan sektor properti > 1% yang berarti bahwa perusahaan di sektor property cenderung memiliki pinjaman yang sangat besar. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui tingkat solvabilitas yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Sentul City Tbk yaitu

antara 4.60% sampai 7.49% yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Demikian pula terlihat tingkat solvabilitas yang terendah yaitu PT. Alam Sutera Realty yang menunjukkan solvabilitas perusahaannya mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata tingkat solvabilitas sektor properti di Bursa Efek dalam kurun waktu lima tahun mengalami fluktuatif. Tahun 2008 rata-rata persentase solvabilitas lima sektor properti di Bursa Efek yaitu 5.73% meningkat pada tahun 2009 menjadi 6.07%. Selanjutnya terjadi penurunan sampai tahun 2012 hingga mencapai 3.05%. Ini berarti kelima perusahaan sektor properti terus berupaya untuk meningkatkan aktivitya untuk dapat membayar semua hutangnya.

2. Likuiditas (X2)

Likuiditas adalah rasio berjalan dari suatu analisis keuangan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dari perbandingan aset lancar berbanding utang lancar yang harus dipenuhi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Tingkat likuiditas dilihat berdasarkan nilai current ratio yang merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajibannya jangka pendek. Hasil perhitungan rasio likuiditas ditunjukkan pada Tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012

Sektor Properti	Tingkat Likuiditas (%)				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)	1.82	1.98	2.21	2.19	2.21
PT. Ciputra Properti Tbk (CTRP)	10.55	12.31	9.72	3.51	2.71
PT. Alam Sutera Realty (ASRI)	2.33	2.12	1.74	1.51	1.64
PT. Sentul City Tbk (BKSL)	7.27	5.50	6.93	7.39	4.50
PT. Bukit Darmo Property (BKDP)	1.78	1.80	1.80	1.66	1.55
Rata-rata Tingkat Solvabilitas Sektor Properti di Bursa Efek	4.75	4.74	4.48	3.25	2.52

Sumber: Data setelah diolah, 2013.

Diketahui bahwa rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Tabel 4.2 di atas menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan sektor properti > 1% yang berarti bahwa perusahaan di sektor property cenderung memiliki pinjaman yang sangat besar. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui tingkat likuiditas yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Ciputra Properti Tbk. yaitu antara 2.71% sampai 10.55% yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Demikian pula terlihat tingkat likuiditas yang terendah yaitu PT. Bukit Darmo Property yang menunjukkan likuiditas perusahaannya mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata tingkat likuiditas sektor properti di Bursa Efek dalam kurun waktu lima tahun mengalami penurunan. Tahun 2008 rata-rata persentase likuiditas lima sektor properti di Bursa Efek yaitu 4.75%, yang kemudian terjadi penurunan sampai tahun 2012 hingga mencapai 2.52%. Ini berarti kelima perusahaan sektor properti berupaya untuk menyediakan sumber kas untuk memenuhi kewajibannya.

3. Harga Saham (Y)

Harga saham adalah nilai barang modal yang diinvestasikan. Harga saham yang dimaksud yaitu pemberian saham, penjualan saham dan kegiatan transaksi saham. Harga saham dihitung berdasarkan *primary ratio*. Hasil perhitungan ditunjukkan pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Harga Saham untuk Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Tahun 2008 – 2012

Sektor Properti	Harga Saham				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)	0.46	0.50	0.55	0.55	0.55
PT. Ciputra Properti Tbk (CTRP)	0.89	0.91	0.90	0.80	0.63
PT. Alam Sutera Realty (ASRI)	0.57	0.54	0.48	0.46	0.42
PT. Sentul City Tbk (BKSL)	0.86	0.82	0.86	0.89	0.78
PT. Bukit Darmo Property (BKDP)	0.69	0.73	0.72	0.72	0.72
Rata-rata Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek	0.70	0.70	0.70	0.68	0.62

Sumber: Data setelah diolah, 2013.

Diketahui bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil perhitungan primary capital rasio menunjukkan harga saham perusahaan yang cenderung fluktuatif. Harga saham tertinggi dimiliki perusahaan PT. Ciputra Properti Tbk yaitu antara 0.63 sampai 0.89 dan terendah yaitu PT. Bekas Asri Pemula Tbk yaitu antara 0.46 sampai 0.55. Dilihat berdasarkan rata-rata tingkat likuiditas sektor properti di Bursa Efek dalam kurun waktu lima tahun mengalami penurunan. Tahun 2008 rata-rata harga saham lima sektor properti di Bursa Efek yaitu antara 0.62 sampai 0.70, yang menunjukkan adanya penurunan penerapan harga saham dari setiap perusahaan.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis hasil penelitian mengenai pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor properti di Bursa Efek, dianalisis dengan

menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menelaah pembuktian analisis kuantitatif.

Pembuktian ini dimaksudkan untuk menguji variasi dari model regresi yang digunakan dalam menerangkan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan cara menguji kemaknaan dari koefisien regresinya.

Berikut hasil perhitungan regresi untuk nilai R (koefisien korelasi) untuk melihat pengaruh simultan dan nilai R^2 (koefisien determinan) untuk melihat pengaruh parsial variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.4 Nilai R dan R^2

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan
R = 0.949	$R^2 = 0.900$

Sumber: Data dari Lampiran Regresi, 2013

Koefisien korelasi (R) = 0.949 berarti bahwa variabel independen solvabilitas dan likuiditas memberikan pengaruh simultan terhadap variabel dependen harga saham, setelah dipersentasekan diperoleh hasil sebesar 94.9%, dan sisanya sebesar 5.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Besarnya pengaruh (kontribusi) variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y) dapat dilihat dari besarnya koefisien determinan ganda (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah 0.900 (mendekati 1), maka dapat dikatakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai kontribusi R^2 sebesar 90%, menjelaskan bahwa solvabilitas dan likuiditas mempengaruhi harga saham perusahaan sektor properti. Sedangkan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 10%.

Selanjutnya untuk melihat tingkat signifikansi secara simultan dan parsial ditunjukkan pada Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Tingkat Signifikansi Variabel yang Diteliti

Signifikan Simultan	Signifikan Parsial		
$F_{hitung} = 19.013$	$t_{hitung} \quad X_1 = 11.184$	Sig. 0.000	$P < 0.05$
Sig. = 0.000 $P < 0.05$	$X_2 = 4.542$	Sig. 0.017	$P < 0.05$

Sumber: Data dari Lampiran Regresi, 2013

Uji statistik F atau uji signifikansi simultan, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Y. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{Tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji F mempunyai pengaruh signifikan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{Tabel} atau probabilitas kesalahan kurang dari 5% ($P < 0,05$). Dari perhitungan analisis diperoleh F_{hitung} sebesar 139.435 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikan) dan probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05.

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Uji t berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan t_{hitung} probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% ($p < 0.05$).

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji-t di atas diketahui bahwa t-hitung untuk seluruh variabel bebas menunjukkan tingkat signifikansi $P < 0.05$ yang berarti memberikan pengaruh positif dan signifikan. Artinya bahwa harga saham ditentukan oleh solvabilitas dan tingkat likuiditas perusahaan atas laporan keuangan.

Berikut ditunjukkan hasil perolehan nilai B (koefisien regresi) pada Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.7 Pengaruh Dominan Variabel yang Diteliti

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi (B)	
Y	0.558	
X ₁	0.425	Dominan
X ₂	0.227	

Sumber: Data dari Lampiran Regresi, 2013

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh persamaan regresi liner berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.558 + 0.425X_1 + 0.227X_2$$

Pada persamaan regresi di atas terdapat nilai β_0 atau nilai konstanta sebesar 0.558. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independent seluruhnya dianggap bernilai 0, maka harga saham (Y) adalah sebesar 0.558. *Intercept* ini adalah indikasi dari pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam analisis pengaruh solvabilitas kerja dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor properti di Bursa Efek. Selain itu persamaan regresi linier berganda di atas, terdapat nilai koefisien regresi variabel bebas X adalah positif. Nilai koefisien X yang positif artinya apabila terjadi perubahan pada variabel X, akan menyebabkan perubahan secara searah pada variabel Y. Dengan memerhatikan besaran koefisien regresi (B) di atas, maka variable bebas yang memberikan pengaruh yang dominan signifikan adalah solvabilitas (X₂).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Solvabilitas terhadap Harga saham Perusahaan

Rasio solvabilitas adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Utang adalah sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan yaitu bunga yang harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan

perhitungan mengenai debet ratio yaitu hasil keuntungan/laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya, atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara total aktiva dengan total utang.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Dalam solvabilitas antara lain dihitung rasio hutang modal atau *debt to equity ratio*. Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham..

Pengaruhnya terhadap harga saham tergambar dari struktur modal yang merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).

Jadi dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Selain itu dilakukan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Berdasarkan Jadi rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

4.3.2 Likuiditas terhadap Harga saham Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengertian lain likuiditas, adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang

harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Perusahaan yang mempunyai likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas dengan kewajiban lancar). Likuiditas merupakan biaya yang ditanggung pemodal jika ingin menjual sekuritasnya secara cepat.

Sebagai contoh, rumah dianggap lebih tidak likuid dari pada sekuritas, karena untuk menjual dan memperoleh fair price, akan memerlukan waktu yang lebih lama. Untuk sekuritas, pengertian likuiditas dapat diukur dari perbedaan antara (permintaan) harga jual dan harga beli. Semakin besar selisih harga tersebut, semakin tidak likuid sekuritas tersebut. Bagi pemodal, portofolio yang lebih likuid akan dinilai lebih menarik daripada portofolio yang tidak atau kurang likuid.

Rasio likuiditas antara lain pertama, Current Ratio, yaitu membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (current assets/current liabilities). Current Assets merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. Current Liabilities merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Kedua, Quick Ratio, yaitu membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan

yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan hal ini juga akan berdampak pada para investor karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah aktiva lancar pada suatu saat tertentu menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Perusahaan dikatakan likuid apabila bisa memenuhi jangka pendeknya.

Ketiga. Current ratio/ working capital ratio/ current obligation, yaitu perbandingan aktiva lancar (current assets) dengan hutang lancar (current liabilities), current ratio (CR) = 2:1 merupakan ukuran kasar dan bukan merupakan pedoman yang mutlak bagi perusahaan, perusahaan perlu menetapkan batas maksimal CR, untuk mempertahankan kemampuan perusahaan, termasuk melalui kredit.

Rasio likuiditas memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan, apakah perusahaan mempunyai kas dan aset-aset yang mudah dijadikan kas

dalam jumlah memadai untuk membayar tagihan-tagihannya pada waktunya. Utang lancar adalah utang perusahaan yang segera jatuh tempo. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo sangat tergantung apakah ia mempunyai cukup kas dan harta lainnya yang dapat ditukar dengan kas menjelang utang lancar dibayar. Piutang lancar perusahaan ialah sumber dana utama untuk membayar kembali utang lancar dan utang-utang lain yang jatuh tempo. Jadi, ukuran likuiditas adalah rasio lancar. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar yang menjadi kewajibannya. Semakin besar nilai rasio, berarti semakin besar kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan rasio berjalan dari analisis keuangan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dari perbandingan aset lancar berbanding utang lancar yang harus dipenuhi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan rasio lancar dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mengalami peningkatan yang berarti PT. Kimia Farma Tbk. masih perlu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Current ratio terus meningkat kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Diketahui bahwa jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *over liquid*, sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Dalam penentuan kebijakan

modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran antara likuiditas terhadap harga saham. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya harga saham.

Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan harga saham, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan perusahaan.

Aspek likuiditas adalah aspek untuk melihat sejauhmana pihak perusahaan mampu mengelola dana-dana perusahaan sesuai dengan tingkat pemutaran dana yang dikelolanya, sehingga perusahaan tersebut efisien dan efektif mengelola suatu aktiva, modal kerja, piutang dan persediaan. Likuiditas merupakan indikasi untuk memahami dan mengetahui berapa besar tingkat efektivitas dari perusahaan untuk mengelola kegiatan penjualan, sesuai dengan besarnya tingkat aktiva, baik berupa aktiva lancar, hutang lancar, rata-rata, pembiayaan piutang dan rata-rata persediaan yang digunakan untuk menentukan tingkat harga saham pada perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan temuan dan aplikasinya, maka disimpulkan:

1. Secara simultan solvabilitas kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor properti di Bursa Efek. Terlihat solvabilitas kerja yang diterapkan perusahaan masih perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan harga saham perusahaan, di mana kelima perusahaan sektor properti terus berupaya untuk meningkatkan aktivitya untuk dapat membayar semua hutangnya. Sementara tingkat likuiditas menunjukkan kelima perusahaan sektor properti berupaya untuk menyediakan sumber kas untuk memenuhi kewajibannya.
2. Secara parsial solvabilitas yang dominan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor properti di Bursa Efek, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas dilihat berdasarkan nilai current ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya akan disarankan sebagai masukan kepada pihak yang berkompeten perusahaan sektor properti di Bursa Efek, yaitu:

1. Menjadi masukan bagi pihak pengambil keputusan pada perusahaan sektor properti dalam menerapkan harga saham perusahaannya sesuai dengan kemampuannya solvabilitas dan likuiditas, sehingga dalam menentukan harga saham tentunya hal ini sama saja seperti saat orang membeli suatu peralatan

rumah tangga atau kebutuhan sehari-hari. Dengan sistem ekonomi yang berlangsung harga saham bisa naik turun sesuai harga pasar. Tentunya sang pembeli saham menginginkan harga saham yang semurah-murahnya dari sang penjual. Sementara apa yang diharapkan dari sang penjual adalah harga saham yang tinggi terhadap saham yang mereka jual di bursa saham.

2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui harga saham perusahaan mengalami penurunan sesuai dengan tingkat solvabilitas dan likuiditas yang dihasilkan perusahaan. Penentuan harga saham dari suatu saham yang diperdagangkan saat telah melalui proses transaksi penjualan untuk dijual dalam perdagangan saham di Bursa Efek.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia, 1999. *Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, ANDI, Yogyakarta.
- Awat, Napa J., dan Muljadi Ps., 1989, *Keputusan-keputusan Keuangan Perusahaan: Teori dan Hasil Pengujian Empiris*, Edisi Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. and Louis Gapenski, 1991, *Financial Management (Theory and Practice)*, 7 th Ed. The Dryden Press, Harcourt Brace Collage Publishers, Singapore.
- Diamond. 1992. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall International New Jersey.
- Helfert, Erich A. 2000, *Techniques of Financial Analysis: A Guide to Value Creation*, 10th Edition, Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- , 1997, *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*, Terjemahan: Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Horne, Van James C., and Wachowicz, Jhon M. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 1996, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Keown, Arthur J., David F. Scott. John O. Martin and Jay William Paty, 1996. *Basic Financial Management*. Eight Edition, USA: Prentice Hall Inc.
- Lukman Syamsuddin, 1995. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- McDaniel, Jeff S., Gadkari, Vinay V. and Joseph Viksel, 2000. *The Environmental EVA: A Financial Indicator for EH&S Strategists*, Corporate Environmental Strategy, Vol. 7 No. 2.
- Mirza, Teuku, 1997, *EVA sebagai Alat Penilai*, Manajemen dan Usahawan Indonesia.
- Muhammad, Suwarsono, 2001. *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual*, Edisi 1, Ekonisia, Yogyakarta.

Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Penerbit BPFE-UGM: Yogyakarta.

Sartono R.A. 1990. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Penerbit BPFE-UGM: Yogyakarta.

Supriyono, Budihusodo., 1997, *Akuntansi Biaya, Suatu Manajemen Kinerja Keuangan*, Ninth Edition, Prentice Hall, New Jersey.

Weston J. Fred and Thomas E. Copeland, 1992, *Managerial Finance*. Ninth Edition, USA: Dryden Press.

-----, 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Edisi Revisi. Jilid Satu. Penerbit Binarupa Aksara: Jakarta.

----- and Eugene F. Brigham, 1997, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Terjemahan: Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta.

LAMPIRAN

Tingkat Solvabilitas (X1)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100$$

Perusahaan Properti	2008		Debt Ratio	2009		Debt Ratio	Tahun 2010		Debt Ratio	2011		Debt Ratio
	$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100$			$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100$			$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100$			$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100$		
BAPA	$\frac{127.212.980.516}{69.226.571.342} \times 100 = 1,84$			$\frac{134.883.970.713}{67.913.846.335} \times 100 = 1,99$			$\frac{136.358.827.789}{61.454.215.438} \times 100 = 2,22$			$\frac{148.084.624.723}{67.278.760.287} \times 100 = 2,20$		
CTRP	$\frac{3.625.080.672.129}{262.414.953.732} \times 100 = 13,81$			$\frac{3.651.888.611.993}{217.001.853.625} \times 100 = 16,83$			$\frac{3.823.458.770.185}{260.103.444.698} \times 100 = 14,70$			$\frac{4.314.646.971.261}{707.681.803.226} \times 100 = 6,10$		
ASRI	$\frac{3.056.536.740.640}{1.294.145.712.916} \times 100 = 2,36$			$\frac{3.559.964.928.251}{1.624.836.939.293} \times 100 = 2,19$			$\frac{4.587.986.472.840}{2.371.565.533.395} \times 100 = 1,93$			$\frac{6.007.548.091.185}{3.220.676.176.805} \times 100 = 1,87$		
BKSL	$\frac{2.543.182.987.219}{344.344.458.274} \times 100 = 7,39$			$\frac{2.784.021.782.133}{500.157.163.370} \times 100 = 5,57$			$\frac{4.814.315.153.733}{690.153.913.712} \times 100 = 6,98$			$\frac{5.190.382.916.872}{695.846.681.418} \times 100 = 7,46$		
BKDP	$\frac{925.683.059.578}{285.365.507.830} \times 100 = 3,24$			$\frac{861.240.867.371}{228.060.356.892} \times 100 = 3,78$			$\frac{1.017.544.318.408}{288.574.630.835} \times 100 = 3,53$			$\frac{976.488.666.616}{268.302.945.015} \times 100 = 3,64$		

Tingkat Likuiditas (X2)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Perusahaan Properti	2008		Current Ratio	2009		Current Ratio	Tahun 2010		Current Ratio	2011		Current Ratio
	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$			$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$			$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$			$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$		
BAPA	$\frac{126.090.067.615}{69.226.571.342} \times 100 = 1,82$			$\frac{134.154.743.644}{67.913.846.335} \times 100 = 1,98$			$\frac{136.002.965.132}{61.454.215.438} \times 100 = 2,21$			$\frac{147.413.586.882}{67.278.760.287} \times 100 = 2,19$		

Harga Saham (Y)

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perusahaan Properti	2008		2009		Tahun 2010		2011		2012	
	$\frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	Primary Ratio	$\frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	Primary Ratio	$\frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	Primary Ratio	$\frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	Primary Ratio	$\frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$	Primary Ratio
BAPA	$\frac{57.985.239.129}{127.212.980.516} =$	0,46	$\frac{66.967.385.723}{134.883.970.713} =$	0,50	$\frac{74.898.354.611}{136.358.827.789} =$	0,55	$\frac{80.799.357.724}{148.084.624.723} =$	0,55	$\frac{87.466.481.858}{159.093.151.873} =$	0,55
CTRP	$\frac{3.237.774.979.008}{3.625.080.672.129} =$	0,89	$\frac{3.311.975.331.454}{3.651.888.611.993} =$	0,91	$\frac{3.448.990.439.782}{3.823.458.770.185} =$	0,90	$\frac{3.472.542.985.987}{4.314.646.971.261} =$	0,80	$\frac{3.724.888.942.742}{5.933.874.592.626} =$	0,63
ASRI	$\frac{1.754.843.194.323}{3.056.536.740.640} =$	0,57	$\frac{1.927.423.349.146}{3.559.964.928.251} =$	0,54	$\frac{2.208.304.812.891}{4.587.986.472.840} =$	0,48	$\frac{2.737.970.313.577}{6.007.548.091.185} =$	0,46	$\frac{4.568.298.568}{10.946.417.244} =$	0,42
BKSL	$\frac{2.198.838.528.945}{2.543.182.987.219} =$	0,86	$\frac{2.283.864.618.763}{2.784.021.782.133} =$	0,82	$\frac{4.124.161.240.021}{4.814.315.153.733} =$	0,86	$\frac{4.594.536.235.454}{5.190.382.916.872} =$	0,89	$\frac{4.815.407.946.397}{6.154.231.305.371} =$	0,78
BKDP	$\frac{640.008.724.942}{925.683.059.578} =$	0,69	$\frac{632.845.322.281}{861.240.867.371} =$	0,73	$\frac{728.585.452.111}{1.017.544.318.408} =$	0,72	$\frac{707.892.526.691}{976.488.666.616} =$	0,72	$\frac{649.535.175.067}{899.948.360.908} =$	0,72

Summarize

Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Harga Saham (Y)	5	100.0%	0	.0%	5	100.0%
Tk. Solvabilitas (X1)	5	100.0%	0	.0%	5	100.0%
Tk. Likuiditas (X2)	5	100.0%	0	.0%	5	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries^a

	Harga Saham (Y)	Tk. Solvabilitas (X1)	Tk. Likuiditas (X2)
1	.70	5.73	4.75
2	.70	6.07	4.74
3	.70	5.87	4.48
4	.68	4.25	3.25
5	.62	3.05	2.52
Total N	5	5	5

a. Limited to first 100 cases.

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham (Y)	.6800	3.464E-02	5
Tk. Solvabilitas (X1)	4.9940	1.3038	5
Tk. Likuiditas (X2)	3.9480	1.0099	5

Correlations

		Harga Saham (Y)	Tk. Solvabilitas (X1)	Tk. Likuiditas (X2)
Pearson Correlation	Harga Saham (Y)	1.000	.943	.916
	Tk. Solvabilitas (X1)	.943	1.000	.988
	Tk. Likuiditas (X2)	.916	.988	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham (Y)	.	.000	.000
	Tk. Solvabilitas (X1)	.000	.	.000
	Tk. Likuiditas (X2)	.000	.000	.
N	Harga Saham (Y)	5	5	5
	Tk. Solvabilitas (X1)	5	5	5
	Tk. Likuiditas (X2)	5	5	5

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tk. Likuiditas (X2), Tk. Solvabilitas (X1)	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.900	.800	1.548E-02

a. Predictors: (Constant), Tk. Likuiditas (X2), Tk. Solvabilitas (X1)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.321E-03	2	2.160E-03	19.013	.000 ^a
	Residual	4.794E-04	2	2.397E-04		
	Total	4.800E-03	4			

a. Predictors: (Constant), Tk. Likuiditas (X2), Tk. Solvabilitas (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.558	.031		17.942	.000
	Tk. Solvabilitas (X1)	.425	.038	1.598	11.184	.000
	Tk. Likuiditas (X2)	.227	.050	.663	4.542	.017

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)